

# KOLABORASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) DENGAN MEDIA MASSA DAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI ANCAMAN BENCANA MEGATHRUST DI KABUPATEN GIANYAR PROVINSI BALI

Kadek Agus Yuda Parmana

NPP. 32.0601

*Asdaf Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali*

*Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: [yudaparmana11@gmail.com](mailto:yudaparmana11@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Marzuki, S.P. M.Si

## **ABSTRACT**

**Problem/Background (GAP):** *The problem behind this research is the high risk index of earthquake disasters in Gianyar Regency, which requires maximum preparedness in the face of potential disasters. The threat of megathrust earthquakes is a serious issue that has the potential to cause major impacts in Gianyar Regency. However, on the other hand, the regional resilience index of Gianyar Regency is still relatively low, making it the region with the weakest resilience in the face of disasters in Bali Province. Disaster management efforts have not been fully optimized, especially in efforts that involve inter-sectoral.* **Purpose:** *To determine the collaboration of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) with the mass media and the community in facing the threat of a megathrust disaster in Gianyar Regency, Bali Province.* **Methods:** *This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques consisted of interviews, observation, and documentation. Data collection techniques were conducted through interviews with 8 informants.* **Results/Findings:** *The results showed that in the implementation of BPBD collaboration with mass media and the community, there were still several obstacles, namely limited resources and differences in interests between parties. One of the efforts made in overcoming these obstacles is by increasing budget allocations and human resource capacity and aligning goals through communication forums.* **Conclusion:** *Collaboration of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) with the Mass Media and the Community in Facing the Threat of Megathrust Disaster in Gianyar Regency, Bali Province has gone quite well because there are several dimensions that have not fully run well but several dimensions have gone well.*

**Keywords:** *Collaboration, Threat, Megathrust Earthquake.*

## **ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tingginya indeks risiko bencana gempa bumi di Kabupaten Gianyar yang menuntut kesiapsiagaan maksimal dalam menghadapi potensi bencana. Ancaman gempa megathrust menjadi isu serius yang berpotensi menimbulkan dampak besar di Kabupaten Gianyar. Namun, di sisi lain, indeks ketahanan daerah Kabupaten Gianyar masih tergolong rendah, menjadikannya sebagai daerah dengan ketahanan paling lemah dalam menghadapi bencana di Provinsi Bali. Upaya penanggulangan bencana yang dilakukan belum sepenuhnya optimal, terutama dalam upaya yang melibatkan antar sektor. **Tujuan:** Untuk mengetahui kolaborasi

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 8 informan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kolaborasi BPBD dengan media massa dan masyarakat masih ditemukan beberapa hambatan yaitu terbatasnya sumber daya dan masih adanya perbedaan kepentingan antar pihak. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah dengan peningkatan alokasi anggaran dan kapasitas sumber daya manusia dan penyesuaian tujuan melalui forum komunikasi. **Kesimpulan:** Kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dengan Media Massa Dan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Megathrust Di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali sudah cukup berjalan dengan baik dikarenakan ada beberapa dimensi yang belum sepenuhnya berjalan baik namun beberapa dimensi sudah berjalan dengan baik.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Ancaman, Gempa Megathrust.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kondisi geografis, demografis, sosiologis, dan historis Indonesia menjadikan wilayah Indonesia rawan terhadap bencana (Wardyaningrum, 2014). Indonesia termasuk negara yang rawan terhadap bencana geologi, terutama gempa bumi. Provinsi Bali seperti banyak wilayah di Indonesia, berada di jalur cincin api atau *Ring of Fire*, yang membuatnya rentan terhadap aktivitas seismik. Hal ini disebabkan karena di wilayah Bali berada pada zona pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia (Faiza & Ariyanto, 2024).

Mengacu pada data Indeks Risiko Bencana Indonesia Daerah Bali (IRBI) yang mencerminkan tingginya potensi bencana gempa bumi di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bali menuntut Provinsi Bali untuk selalu waspada dan siap menghadapi potensi bencana.

**Tabel 1. 1**

#### Indeks Risiko Bencana Gempa Bumi di Provinsi Bali Tahun 2023

NO	KAB/KOT	SKOR	KELAS RISIKO
1	Gianyar	19.24	Tinggi
2	Bangli	16.48	Tinggi
3	Jembrana	15.91	Tinggi
4	Tabanan	14.94	Tinggi
5	Klungkung	14.31	Tinggi
6	Badung	12.30	Tinggi
7	Karangasem	12.07	Tinggi
8	Buleleng	11.47	Sedang
9	Kota Denpasar	10.81	Sedang

Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, Kabupaten Gianyar termasuk dalam kelompok daerah dengan tingkat risiko bencana gempa bumi berkategori tinggi dengan posisi urutan ke 148 dan

skor indeks sebesar 19.24 (W, 2023) Dengan tingkat risiko yang tinggi ini, penting bagi Kabupaten Gianyar untuk mengembangkan strategi mitigasi yang komprehensif dan kolaboratif.

**Tabel 1. 2**  
**Nilai Indeks Ketahanan Daerah Provinsi Bali**

KABUPATEN	INDEKS KETAHANAN DAERAH
<b>Kota Denpasar</b>	0,64
<b>Kabupaten Buleleng</b>	0,61
<b>Kabupaten Karangasem</b>	0,58
<b>Kabupaten Badung</b>	0,57
<b>Kabupaten Klungkung</b>	0,49
<b>Kabupaten Tabanan</b>	0,47
<b>Kabupaten Jembrana</b>	0,44
<b>Kabupaten Bangli</b>	0,42
<b>Kabupaten Gianyar</b>	0,36

Sumber: Diskominfo Provinsi Bali, 2023

Berdasarkan pada tabel 1.2 diatas Kabupaten Gianyar berada di urutan ke-9 (sembilan) atau terakhir dengan nilai IKD sebesar 0,36 (Anonim, 2023). Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Gianyar memiliki tingkat kesiapsiagaan dan ketahanan terhadap bencana yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah lainnya di Bali. Di Kabupaten Gianyar, upaya penanggulangan bencana sejauh ini didominasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Namun, meskipun BPBD telah berperan besar, keterlibatan sektor lain seperti media massa, komunitas lokal, dan sektor swasta masih terbatas. Hal ini menjadi tantangan karena upaya penanggulangan bencana yang optimal memerlukan partisipasi dan kolaborasi yang lebih luas. Kolaborasi terbukti secara empiris menjadi determinan dalam kesuksesan penanggulangan bencana (Dyah & Prasojo, 2017). Terlebih lagi sebagai wilayah yang berada pada zona subduksi, Bali terkhusus Kabupaten Gianyar memiliki ancaman bencana besar yakni gempa megathrust. Sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut antar elemen dalam meningkatkan kapasitas menghadapi ancaman bencana megathrust.

Media massa sebagai sarana pemberian informasi memiliki peran penting dalam penyebaran isu isu yang berkembang di masyarakat.(Kusnanto. dan Hudi, 2024) Dengan demikian media dapat meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat (Ibrahim, 2022). Kolaborasi antara BPBD dan media massa memungkinkan penyampaian informasi yang komprehensif dan terstruktur, yang tidak hanya menjangkau lapisan masyarakat secara luas tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program kebencanaan. Masyarakat yang menyadari bahwa wilayahnya terdapat ancaman bencana dan mau untuk berpartisipasi memiliki peluang yang lebih tinggi untuk menjadi masyarakat yang tangguh dalam menghadapi bencana (Kinanthi, 2021).

### **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Kesenjangan masalah dalam penelitian ini terletak pada tingginya indeks risiko bencana gempa bumi di Kabupaten Gianyar, akan tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan daerah dalam menghadapi ancaman bencana yang ditunjukkan dari rendahnya indeks ketahanan daerah

Kabupaten Gianyar dalam menghadapi bencana, menunjukkan bahwa upaya kebencanaan di Kabupaten Gianyar belum berjalan secara optimal. Ancaman gempa megathrust menjadi risiko besar bagi Kabupaten Gianyar, namun kesiapsiagaan yang diperlukan untuk menghadapi ancaman gempa megathrust masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu permasalahan yakni masih minimnya keterlibatan antar sektor dalam upaya kebencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kolaborasi antar sektor yang melibupti BPBD, media massa, dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar serta mengidentifikasi hambatan dalam proses kolaborasi yang terjalin di Kabupaten Gianyar guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Kabupaten Gianyar dalam menghadapi ancaman bencana megathrust.

### 1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian pertama oleh Asmidin pada tahun 2022 dengan judul “Kolaborasi *Triple Helix* dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Buton” (Asmidin. dkk., 2022). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian yakni pada penelitian penulis berfokus pada ancaman bencana megathrust, dengan tujuan meningkatkan kapasitas komunitas melalui kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat. Sementara pada penelitian sebelumnya berfokus pada kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan sektor swasta (*Triple Helix*) dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Kabupaten Buton.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arfani pada tahun 2022 dengan judul “Kolaborasi *Pentahelix* dalam upaya pengurangan risiko bencana pada destinasi di Desa Kalanganyar Sidoarjo” (Arfani, 2022). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan mendasar terletak pada jenis bencana dan pemangku kepentingan yang terlibat. Penelitian penulis berfokus pada ancaman bencana megathrust dan melibatkan BPBD, media massa, dan masyarakat sebagai aktor dalam meningkatkan kapasitas, Sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada upaya pengurangan risiko bencana di destinasi wisata di Desa Kalanganyar dengan melibatkan lima unsur *pentahelix*: pemerintah, sektor swasta, masyarakat, akademisi, dan media.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wini Aldila pada tahun 2023 dengan judul “Kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Media Massa, Dan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem Di Kota Sabang Provinsi Aceh”.(Aldila, 2023) Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menekankan pentingnya kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat. Adapun perbedaan pada penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan jenis bencana yang dikaji. Selain itu, konteks geografis dan sosial antara Kabupaten Gianyar dan Kota Sabang juga memberikan tantangan dan dinamika kolaborasi yang berbeda dalam menghadapi ancaman bencana di masing-masing wilayah.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Heru Rochmansjah pada tahun 2022 dengan judul “*Collaborative Governance* Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Bandung”

(Rochmansjah, 2022). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada jenis bencana dan lokasi penelitian. Penelitian penulis berfokus pada ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada penanggulangan banjir di Kota Bandung dan mengkaji dominasi pemerintah dalam proses kolaborasi.

Pada yang kelima yang dilakukan oleh Agnes Andrea Damayanti pada tahun 2023 dengan judul “Kolaborasi BPBD Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah” (Andrea, 2023). Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis terletak pada metode penulisan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif kemudian kedua penelitian ini melibatkan BPBD sebagai salah satu aktor utama dalam mengkoordinasikan upaya penanggulangan bencana. Adapun perbedaan pada penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis bencana dan fokus kajian. Penelitian penulis berfokus pada ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar dengan melibatkan BPBD, media massa, dan masyarakat sebagai aktor penting dalam menyebarkan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Sementara itu, penelitian sebelumnya di Kabupaten Magelang berfokus pada penanggulangan kebakaran hutan dan lahan, dengan penekanan pada kolaborasi antara BPBD, masyarakat, dan sektor swasta dalam upaya pencegahan dan penanganan kebakaran.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek utama. Pertama, dari segi karakteristik ancaman bencana, penelitian ini berfokus pada bencana megathrust, yang memiliki skala risiko besar dan kompleksitas tinggi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas tanah longsor, bencana di destinasi wisata, dan cuaca ekstrem. Kedua, dalam objek penelitian, penelitian ini menyoroti kolaborasi BPBD dengan media massa dan masyarakat sebagai aktor utama dalam kesiapsiagaan bencana, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keterlibatan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam model *Triple Helix* dan *Pentahelix*.

#### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali dan untuk menganalisis dan mendeskripsikan adanya faktor penghambat dan upaya dalam mengatasi faktor penghambat kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada jenis penelitian deskriptif, yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Lexy J. Moleong, 2017). Sumber data yang diperoleh melalui sumber primer dan sumber sekunder. Teori utama yang digunakan adalah Chris Ansell dan Alison Gash, 2007 yang mencakup lima dimensi; Dialog Tatap Muka, Membangun Kepercayaan, Komitmen Pada Proses, Pemahaman Bersama, dan Hasil Sementara (Ansell & Gash, 2007a). Penelitian ini memilih informan menggunakan teknik

*Purposive Sampling*, yang berarti metode pemilihan sampel data yang didasarkan pada pertimbangan khusus, seperti orang yang memiliki pengetahuan terbaik mengenai informasi yang diinginkan atau individu yang memiliki otoritas. (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, dan dokumentasi (Ismail, 2019). Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian menggunakan metode Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini juga menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Proses Kolaborasi kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali**

Pada penelitian Kolaborasi kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Kolaborasi Chris Ansell dan Alison Gash yang mencakup lima dimensi: (1) Dialog tatap muka, (2) Membangun kepercayaan, (3) Komitmen terhadap proses, (4) Pemahaman bersama, (5) Hasil sementara (Ansell & Gash, 2007a). Kelima dimensi ini menjadi indikator utama dalam melihat sejauh mana kolaborasi berkaitan penanggulangan bencana megathrust dilaksanakan di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan dimensi yang telah diuraikan tersebut maka peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh dari para informan yang berpartisipasi dalam rangka kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dengan media massa dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali yang dikaitkan dengan menggunakan teori Chris Ansell dan Alison Gash sebagai pisau analisis yang akan diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Dialog Tatap Muka**

Dialog tatap muka merupakan salah satu syarat berjalannya sebuah proses kolaborasi. Segala sesuatu yang berkaitan kolaborasi akan dimulai dan dibangun dengan dialog tatap muka. Pemerintah Kabupaten Gianyar telah melaksanakan Rapat Forum Perangkat Daerah yang dihadiri oleh Perangkat Daerah terkait lingkup OPD Kabupaten dan Kecamatan di Kabupaten Gianyar. Dalam rapat forum ini, Badan Penanggulangan Bencana Daerah selaku narasumber berharap melalui forum tersebut menjangkau masukan dan aspirasi baik dari masyarakat, lembaga swasta, media massa, dunia usaha serta instansi pemerintah yang hadir dalam forum tersebut selaku pemangku kepentingan untuk menyempurnakan rencana penanggulangan bencana yang terjadi kedepannya.

Berikut ini adalah beberapa dokumentasi pelaksanaan dialog tatap muka yang dilakukan oleh BPBD dengan media massa dan masyarakat membahas mengenai kebencanaan megathrust:

**Gambar 3.1**  
**Pelaksanaan *Focus Group Discussion* Antar Sektor Oleh BPBD Di Kabupaten Gianyar**  
**Pada 22 Agustus 2024 di Ruang Rapat Sanggar Bakti Pramuka**



Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gianyar

**Gambar 3.2**  
**Forum Group Diskusi Membahasa Ancaman Bencana di Kabupaten Gianya Pada**  
**Kamis, 20 Juni 2024 di Ruang Rapat Mall. Pelayanan Publik Kabupaten Gianyar**



Sumber: BPBD Kabupaten Gianyar, 2024

Berdasarkan gambar 3.1 dan 3.2 diatas, bahwa sudah terjadi dialog tatap muka mengenai kebencanaan megatrhus yang melibatkan BPBD, media massa dan masyarakat. Dari wawancara diatas, dapat diketahui bahwa BPBD selaku organisasi perangkat daerah yang menangani permasalahan bencana telah melakukan upaya untuk menjalin sebuah kolaborasi dengan masyarakat ataupun media dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Gianyar.

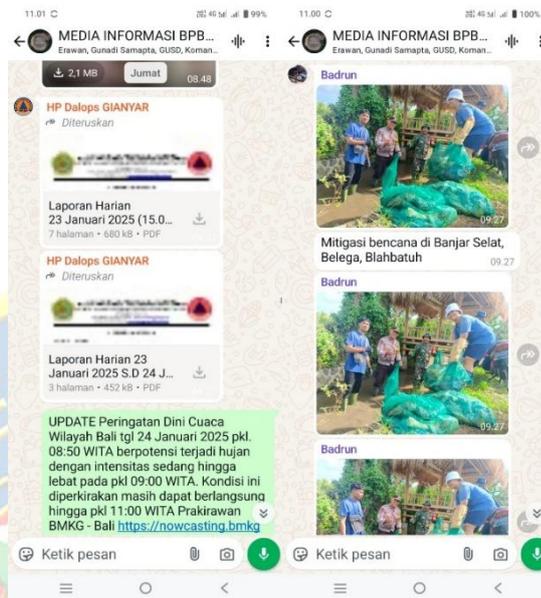
## **2. Membangunan Kepercayaan**

Komunikasi yang intensif sangat penting dalam membangun kepercayaan dan komitmen antar pihak yang terlibat. Ansell dan Gash menyoroti bahwa komunikasi yang intensif dapat menciptakan siklus kebaikan di mana setiap interaksi positif memperdalam kepercayaan dan komitmen, sehingga kolaborasi menjadi lebih efektif.

Terjalannya komunikasi yang baik, maka akan menciptakan sebuah hubungan yang baik. Salah satu cara untuk menjalin komunikasi antar pihak yang terlibat yakni dengan melakukan diskusi dan tukar informasi antar sektor. Diskusi atau tukar informasi tidak hanya dilakukan pada dialog tatap muka akan tetapi juga dapat dilakukan melalui media atau *platform* online lainnya seperti *grup whatapps* yang dapat dijadikan wadah untuk saling memberikan informasi berkaitan dengan kebencanaan.

Berikut ini adalah gambar *whatapps* grup yang digunakan untuk sarana komunikasi antar sektor oleh BPBD, media massa dan masyarakat di Kabupaten Gianyar:

**Gambar 3.3**  
**Grup WhatApss BPBD, Media Massa, dan Masyarakat**



Sumber: BPBD Kabupaten Gianyar, 2025

Berdasarkan pembahasan diatas, diketahui bahwa komunikasi intensif telah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya media melalui grup WhatsApp, di mana informasi terkini dipublikasikan setiap hari dan diskusi berjalan terus-menerus, kemudian keterlibatan wartawan yang selalu diikuti dalam kegiatan kebencanaan untuk meliput kegiatan BPBD serta kejadian terkait bencana untuk dipublikasikan kepada masyarakat.

### **3. Komitmen Terhadap Proses**

Margeum dalam Ansell and Gash (2007) mengatakan komitmen terhadap proses adalah anggota yang termasuk dalam kolaborasi yang merupakan proses kolaborasi yang penting dan juga dapat memfasilitasi jalannya kolaborasi (Ansell & Gash, 2007). Sehingga pada saat komitmen dari aktor lemah, baik yang berada pada tingkat atas maupun bawah, maka dapat dipandang sebagai masalah khusus yang dapat menghambat jalannya dari kolaborasi.

Dalam membangun komitmen dan kepercayaan dalam sebuah kolaborasi terdapat kegiatan-kegiatan yang prosesnya bersifat bersama yang dilaksanakan dalam upaya menghadapi ancaman bencana magathrust di Kabupaten Gianyar. Jenis kegiatan antar sektor yang dilakukan umumnya seperti simulasi kebencanaan, latihan gabungan maupun sosialisasi terkait dengan kebencanaan.

Berikut ini adalah salah satu dokumentasi pelaksanaan kegiatan bersama simulasi, dialog interaktif, dan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD dengan media massa dan masyarakat mengenai kebencanaan:

**Gambar 3.4**  
**Kegiatan Sosialisasi Kebencanaan Oleh BPBD Pada Tanggal 22 Oktober 2024**



Sumber: BPBD Kabupaten Gianyar, 2024

**Gambar 3.5**  
**Simulasi tanggap darurat bencana ancaman megathrust di Banjar Pabean, Desa Ketewel, Kecamatan Sukawati Pada Tanggal 18 November 2024**



Sumber: BPBD Kabupaten Gianyar, 2024

**Gambar 3.6**  
**Pelaksanaan Dialog Interaktif Kebencanaan Di Radio Gelora Gianyar Oleh Kepala Pelaksana BPBD Gianyar dan Penyiar Radio Gelora Pada Tanggal 9 Januari 2025**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, bahwa sudah ada misi yang jelas antar sektor dalam kolaborasi mengenai kebencanaan yang melibatkan BPBD, media massa dan masyarakat. Dapat diketahui bahwa terjalin upaya kerjasama antar sektor yang ditunjukkan adanya pelaksanaan Pekan Mitigasi Gianyar sebagai upaya menyampaikan mitigasi pengurangan risiko bencana, termasuk bencana Megathrust. Pekan Mitigasi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah, komunitas lokal, dan sektor pariwisata. Begitu pula media turut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi interaktif terkait penanggulangan bencana.

#### 4. Pemahaman Bersama

Pemahaman bersama merupakan segala sesuatu baik itu tindakan yang seharusnya dipahami oleh kedua belah pihak yang berkolaborasi yang berkaitan dengan adanya persamaan visi, misi bersama yang mempunyai tujuan yang sama (Ansell & Gash, 2007a). Kesamaan persepsi antara pemerintah daerah (BPBD), media massa, dan masyarakat merupakan hal mendasar yang perlu dilakukan dan diupayakan oleh pemerintah daerah dalam menghadapi ancaman bencana, sehingga seluruh *stakeholder* dapat terlibat secara aktif dan mendukung sepenuhnya keberhasilan program mitigasi kebencanaan.

Persamaan tujuan berarti semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi memiliki tujuan yang sama atau sejalan yang ingin dicapai. Hal ini menjadi landasan bagi upaya kolaboratif, karena tujuan yang sama memungkinkan partisipan untuk fokus pada masalah yang sama dan bekerja menuju hasil yang diinginkan bersama. Dalam kolaborasi yang terjalin antara BPBD, media massa, dan masyarakat di Kabupaten Gianyar memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko dari ancaman bencana megathrust diharapkan bahwa Kabupaten Gianyar dapat lebih siap dan tangguh dalam menghadapi ancaman bencana megathrust, serta dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan jika terjadi bencana megathrust.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), media massa, dan masyarakat di Kabupaten Gianyar memiliki persamaan tujuan yang kuat dalam upaya pengurangan risiko ancaman bencana megathrust. Pihak-pihak yang terlibat menyadari pentingnya kolaborasi untuk mencapai kesiapsiagaan yang optimal dan mengurangi dampak dari ancaman bencana megathrust. Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Gianyar menekankan bahwa peran media massa sangat penting sebagai sarana edukasi kepada masyarakat, mengingat keterbatasan BPBD dalam memberikan informasi secara luas. Media massa berfungsi sebagai perpanjangan tangan BPBD untuk menyuarakan informasi terkait kebencanaan dan kesiapsiagaan kepada masyarakat. Selain itu, media masa secara aktif terlibat dalam memberikan informasi dan edukasi terkait bencana kepada masyarakat melalui program-program siaran.

#### 5. Hasil Sementara

Ansell dan Gash dalam pandangannya menyebutkan bahwa hasil sementara atau hasil yang diperoleh merupakan bagian penting dari hasil terbentuknya kepercayaan dan komitmen (Ansell & Gash, 2007a). Terbentuknya kepercayaan dan komitmen akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses kolaborasi. Dalam mencapai hasil dalam proses kolaborasi ada cita-cita atau harapan yang diinginkan oleh *stakeholders* sehingga mampu memberikan keuntungan bagi mereka, serta disusunnya perencanaan strategis untuk mencapai cita-cita sehingga dalam mencapai cita-cita lebih terstruktur.

Dalam mengamati hasil sementara dari proses kolaborasi yang telah dilakukan, yang dapat menjadi faktor kolaborasi tersebut berjalan lancar yaitu adanya *feedback* yang diberikan masing-masing pihak antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, adanya respon terbuka dari masyarakat seperti partisipasi dalam dialog interaktif melalui media sosial dan radio, memperkuat hubungan antara semua pihak. Umpan balik ini bukan hanya berupa kritik membangun, tetapi juga tindakan nyata seperti saling mendukung saat menghadapi hambatan.

### 3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Diskusi temuan utama dalam penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi antara Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), media massa, dan masyarakat di Kabupaten Gianyar memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana megathrust. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kerja sama telah terjalin, masih terdapat berbagai hambatan yang menghambat proses kolaborasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam aspek anggaran maupun tenaga kerja, yang berdampak pada jangkauan sosialisasi dan simulasi kebencanaan yang masih terbatas. Selain itu, perbedaan kepentingan antar pihak memperlambat koordinasi, di mana BPBD lebih berorientasi pada aspek teknis mitigasi, media massa lebih menekankan daya tarik audiens, sementara masyarakat cenderung kurang memprioritaskan isu kebencanaan dibandingkan kebutuhan ekonomi. Hambatan lain yang ditemukan adalah rendahnya literasi kebencanaan, yang membuat informasi mitigasi kurang terserap secara optimal oleh masyarakat. Dalam konteks komunikasi dan koordinasi, temuan penelitian mengungkap bahwa masih diperlukan strategi kolaborasi yang lebih integratif dan berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan peran media dalam menyebarkan informasi yang edukatif dan menarik bagi masyarakat. Upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat juga perlu diperkuat dengan pendekatan partisipatif yang lebih aktif seperti pelatihan, simulasi, dan forum diskusi yang inklusif. Selain itu, penelitian ini turut menyoroti perlunya sinkronisasi kebijakan dan dukungan lintas sektor agar BPBD, media massa, dan masyarakat dapat bekerja sama secara lebih efektif dalam menghadapi ancaman gempa megathrust.

Lebih lanjut, penelitian ini turut menyoroti pentingnya penguatan kapasitas komunitas lokal dalam menghadapi ancaman gempa megathrust. Pembentukan kelompok siaga bencana berbasis komunitas dapat membantu dalam menyebarkan pengetahuan secara lebih langsung dan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam mitigasi bencana. Selain itu, pendekatan berbasis budaya juga dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan literasi kebencanaan, dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi mitigasi. Dalam penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penguatan regulasi dan kebijakan yang mendukung sinergi antara berbagai pihak. Regulasi yang lebih jelas mengenai peran media dalam penyebaran informasi kebencanaan, kebijakan yang mendukung alokasi anggaran bagi BPBD, serta insentif bagi masyarakat terlibat dalam upaya kesiapsiagaan dapat meningkatkan efektivitas kerja sama dalam menghadapi ancaman gempa megathrust. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan diperlukan agar mitigasi bencana dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

## IV. KESIMPULAN

Kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar telah berjalan melalui berbagai mekanisme seperti dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil sementara dalam upaya menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar. Kolaborasi ini melibatkan BPBD Kabupaten Gianyar, media massa seperti Radio Gelora serta masyarakat yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan mitigasi. Bentuk kolaborasi yang telah dilaksanakan mencakup *Forum Group Discussion* (FGD), sosialisasi kebencanaan, simulasi tanggap darurat, dan diskusi interaktif melalui media yang bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Namun, terdapat hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kolaborasi ini, seperti keterbatasan anggaran, yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan kegiatan kesiapsiagaan dalam skala yang lebih luas. Selain itu, rendahnya literasi kebencanaan dan perbedaan kepentingan antar sektor menjadi tantangan tersendiri dalam menyelaraskan visi dan misi dalam mitigasi bencana. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat sinergi antara BPBD, media massa, dan masyarakat dengan meningkatkan dukungan anggaran, memperluas sosialisasi berbasis teknologi, serta memperkuat komunikasi lintas sektor agar kolaborasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar.

**Keterbatasan Penelitian:** Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan yang Pertama, cakupan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada Kabupaten Gianyar, sehingga hasil yang diperoleh belum dapat sepenuhnya digeneralisasikan untuk daerah lain yang menghadapi ancaman bencana megathrust. Kedua, keterbatasan akses terhadap data primer, terutama data teknis dan administratif dari BPBD Kabupaten Gianyar serta media massa, yang terkadang tidak sepenuhnya terdokumentasi atau tersedia bagi publik. Ketiga, pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, yang cenderung menghasilkan analisis interpretatif dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang dapat memberikan data statistik lebih konkret. Selain itu, jumlah dan keberagaman informan dalam wawancara dan observasi juga menjadi tantangan, karena tidak semua kelompok masyarakat terwakili secara maksimal.

**Arah Masa Depan Penelitian:** Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kolaborasi antara BPBD, media massa, dan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana megathrust di Kabupaten Gianyar, tetapi masih terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji lebih lanjut. Kedepannya penelitian dapat berfokus pada penguatan strategi komunikasi dan edukasi kebencanaan, khususnya dalam meningkatkan literasi masyarakat mengenai gempa megathrust serta efektivitas media massa dalam menyebarkan informasi.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gianyar, media massa, serta masyarakat yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aldila, W. (2023). *Kolaborasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Media Massa, Dan Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Cuaca Ekstrem Di Kota Sabang Provinsi Aceh*.
- Andrea, A. (2023). *Kolaborasi BPBD Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah*. IPDN.
- Anonim. (2023). *Nilai Indeks Ketahanan Daerah (IKD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali | Satu Data Indonesia Provinsi Bali*. <https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/nilai->

indeks-ketahanan-daerah-ikd-kabupatenkota-di-provinsi-bali?year=2023&formCode=MG0AV3

- Ansell, Chris. , and, & Gash, A. (2007a). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/JOPART/MUM032>
- Ansell, Chris. , and, & Gash, A. (2007b). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/JOPART/MUM032>
- Arfani, M. (2022). Kolaborasi Pentahelix dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada Destinasi Wisata Di Desa Kalanganyar Sidoarjo. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(01), 104–120. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i1.497>
- Asmiddin., Sadat, Anwar. , dan, & Basir, M. A. (2022). Kolaborasi Triple Gelix Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Buton. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 8(1). <https://doi.org/10.33172/jmb.v8i1.960>
- Dyah, W., & Prasajo, E. (2017). Tata Kelola Kolaboratif Dalam Upaya Penanggulangan Pasca Gempa di Wilayah Jawa Bagian Barat. *Junal Ilmu Administrasi Publik*.
- Faiza, N. N., & Ariyanto, P. (2024). Analisis Tingkat Seismisitas Dan Resiko Kegempaan Tektonik Berdasarkan Nilai Variasi Spasio-Temporal Wilayah Bali Dan Nusa Tenggara. 5(2), 18–25. <https://ds.iris.edu/ieb/>.
- Ibrahim, I. (2022). Fungsi Media Massa Bagi Masyarakat Di Desa Moibaken (Studi Fungsi Dan Media Massa Di Masyarakat Desa Moibaken). *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, 4, 38–49.
- Ismail, Nurdin. , dan S. H. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Kinanthi, R. (2021). *Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan*.
- Kusnanto. dan Hudi, Y. (2024). Pengaruh Media Massa Terhadap Persepsi Dan Tingkat Kriminalitas : Analisis Terhadap Efek Media Dalam Pembentukan Opini Publik. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/132/181>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rochmansjah, H. (2022). Collaborative Governance Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Bandung. *Collaborative Governance*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- W, A. dkk. (2023). IRBI Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2023. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Vol. 02)*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://inarisk.bnppb.go.id/IRBI-2023/mobile/index.html>

Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 179–197. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i3.69>

